

Model Media Pembelajaran Kontekstual Berbasis *Etnopedagogik* dalam Pembelajaran Hindu sebagai Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru

Putu Cory Candra Yhani^{1*}, I Gede Dharman Gunawan², Putu Wisnu Saputra³

IAHN Tampung Penyang Palangka Raya

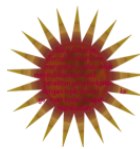
Email: Noviecandra27@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi etnopedologi dengan media pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Agama Hindu sebagai strategi untuk memperkuat profesionalisme guru. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada masih dominannya praktik pengajaran yang bersifat tekstual dan normatif, kurangnya relevansi kontekstual, serta pemanfaatan media berbasis kearifan lokal yang belum optimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis konseptual, yang mencakup tinjauan pustaka terhadap sumber-sumber ilmiah relevan dari lima hingga sepuluh tahun terakhir. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis konten melalui tahapan reduksi, kategorisasi, dan sintesis teoretis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi etnopedologi dan media pembelajaran kontekstual menghasilkan kerangka pembelajaran yang menggabungkan nilai-nilai budaya lokal, pendekatan konstruktivis, dan pemanfaatan teknologi. Model ini didukung oleh teori konstruktivisme sosial, pembelajaran multimedia, teori dual coding, dan kerangka TPACK. Secara operasional, implementasi dilakukan melalui tahapan eksplorasi budaya, representasi media, konstruksi pengetahuan, internalisasi nilai, dan evaluasi otentik. Implikasi penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan kualitas pembelajaran agar lebih bermakna dan kontekstual, sekaligus memperkuat profesionalisme guru dalam aspek pedagogis, profesional, sosial, dan teknologi.

Kata kunci: etnopedagogi, media pembelajaran kontekstual, pendidikan agama Hindu, profesionalisme guru, TPACK

This study aims to analyze the integration of ethnopedology with contextual learning media in Hindu Religious Education as a strategy for strengthening teacher professionalism. The background of this study is based on the continued dominance of textual and normative teaching practices, a lack of contextual relevance, and the suboptimal use of media based on local wisdom. This study employs a qualitative approach through conceptual analysis, incorporating a literature review of relevant scientific sources from the past five to ten years. Data analysis was conducted using content analysis techniques through the stages of reduction, categorization, and theoretical synthesis. The results of the study indicate that the integration of ethnopedology and contextual learning media produces a learning framework that combines local cultural values, a constructivist approach, and the utilization of technology. This model is supported by social constructivism theory, multimedia learning, dual coding theory, and the TPACK framework. Operationally, implementation is carried out



through the stages of cultural exploration, media representation, knowledge construction, value internalization, and authentic evaluation. The research implications indicate that this approach is capable of enhancing the quality of learning to be more meaningful and contextual, while simultaneously strengthening teachers' professionalism in pedagogical, professional, social, and technological aspects.

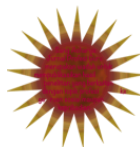
Keywords: *ethnopedagogy, contextual learning media, Hindu religious education, teacher professionalism, TPACK*

I. PENDAHULUAN

Dinamika perkembangan pendidikan abad ke-21 menunjukkan bahwa peran guru tidak lagi dapat dipahami secara konvensional sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai agen transformasi pembelajaran yang mampu merancang pengalaman belajar bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan nilai. Oleh karena itu, penguatan profesionalisme guru tidak hanya bersifat administratif atau teknis, tetapi juga substantif, yaitu kemampuan mengembangkan inovasi pedagogis yang selaras dengan perkembangan zaman serta kebutuhan sosial-budaya peserta didik. Pandangan ini sejalan dengan perkembangan pendidikan abad ke-21 menuntut transformasi paradigma pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kompetensi berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan karakter peserta didik. (Trilling, dkk, 2009). Dalam konteks global, pembelajaran diarahkan pada pendekatan yang kontekstual, adaptif, dan relevan dengan kehidupan nyata siswa. Hal ini sejalan dengan tuntutan pendidikan modern yang menempatkan guru sebagai learning designer yang mampu mengintegrasikan aspek konten, pedagogi, dan konteks secara simultan. Oleh karena itu, profesionalisme guru menjadi faktor kunci dalam menentukan kualitas pembelajaran dan keberhasilan pendidikan.

Dalam kerangka teoretis, profesionalisme guru tidak hanya mencakup penguasaan materi ajar, tetapi juga kemampuan dalam merancang pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Konsep Pedagogical Content Knowledge yang dikemukakan oleh Lee Shulman menegaskan bahwa guru profesional harus mampu mengintegrasikan pengetahuan konten dengan strategi pedagogis yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Usman (2002) mengemukakan, guru profesional dapat dipahami sebagai individu yang memiliki latar belakang pendidikan yang memadai, telah memperoleh pelatihan yang relevan, serta memiliki pengalaman yang signifikan dalam bidang keguruan. Dengan demikian, guru profesional adalah mereka yang memiliki kompetensi dan keahlian khusus dalam profesi keguruan serta mampu menjalankan tugasnya secara efektif dan bertanggung jawab. Dengan demikian, profesionalisme guru dapat dipahami sebagai kapasitas komprehensif yang mencakup aspek akademik, pedagogik, dan pengalaman praktis dalam mengelola pembelajaran. Namun demikian, idealitas konseptual tersebut belum sepenuhnya terimplementasi secara optimal dalam praktik pembelajaran, khususnya pada Pendidikan Agama Hindu, yang masih menghadapi berbagai keterbatasan dalam penerapan pembelajaran yang inovatif dan kontekstual.

Secara empiris, pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di berbagai satuan pendidikan masih cenderung bersifat normatif, tekstual, dan berorientasi pada hafalan. Proses pembelajaran belum sepenuhnya mengaitkan materi ajar dengan realitas kehidupan peserta didik, sehingga nilai-nilai ajaran Hindu yang bersifat kontekstual belum terinternalisasi secara optimal. Selain



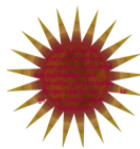
itu, penggunaan media pembelajaran masih terbatas pada buku teks dan metode ceramah, yang berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa serta kurangnya pengalaman belajar yang bermakna. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan agama yang holistik dengan praktik pembelajaran yang masih bersifat kognitif semata. Di sisi lain, media pembelajaran memiliki peran strategis dalam menjembatani konsep abstrak menjadi lebih konkret dan kontekstual. Dalam perspektif Edgar Dale, penggunaan media yang memberikan pengalaman belajar konkret dapat meningkatkan retensi dan pemahaman peserta didik secara signifikan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran yang inovatif, khususnya yang berbasis budaya lokal, masih belum optimal. Hal ini menjadi salah satu faktor yang menghambat terciptanya pembelajaran yang bermakna dan kontekstual.

Sementara itu, pendekatan etnopedagogik menawarkan alternatif solusi dengan menjadikan kearifan lokal sebagai sumber belajar. Etnopedagogik menekankan bahwa nilai-nilai budaya lokal, tradisi, dan praktik sosial masyarakat dapat diintegrasikan dalam pembelajaran untuk meningkatkan relevansi dan makna pembelajaran. Pemikiran A. Chaedar Alwasilah menegaskan bahwa budaya lokal memiliki potensi besar sebagai basis pendidikan yang kontekstual. Dalam konteks Hindu, nilai-nilai seperti Tri Hita Karana, Tat Twam Asi, serta praktik ritual keagamaan dapat menjadi sumber belajar yang autentik dan kontekstual.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kontekstual dan etnopedagogik memiliki dampak positif terhadap kualitas pembelajaran. Studi menunjukkan bahwa pendekatan Contextual Teaching and Learning mampu meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa secara signifikan. Selain itu, integrasi etnopedagogik dalam pembelajaran terbukti dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam merancang pembelajaran yang relevan dengan konteks budaya lokal. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat parsial dan belum mengintegrasikan secara komprehensif antara media pembelajaran, pendekatan kontekstual, dan etnopedagogik dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa belum tersedia model pembelajaran yang secara sistematis mengintegrasikan media pembelajaran kontekstual dengan pendekatan etnopedagogik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu. Selain itu, keterkaitan antara pengembangan media pembelajaran berbasis budaya lokal dengan peningkatan profesionalisme guru juga belum banyak dikaji secara mendalam. Padahal, integrasi ketiga aspek tersebut berpotensi menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna serta mendukung pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan.

Urgensi penelitian ini semakin diperkuat oleh kebutuhan untuk menghadirkan inovasi pembelajaran yang tidak hanya berbasis teknologi, tetapi juga berakar pada budaya lokal sebagai identitas bangsa. Dalam konteks globalisasi, pelestarian budaya lokal melalui pendidikan menjadi sangat penting untuk menjaga nilai-nilai kearifan lokal agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, pengembangan media pembelajaran berbasis etnopedagogik menjadi strategi yang tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memperkuat identitas budaya peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) dalam mengembangkan suatu model konseptual yang mengintegrasikan media pembelajaran kontekstual dengan pendekatan etnopedagogik dalam pembelajaran Hindu, serta mengkaji implikasinya terhadap pengembangan profesionalisme guru. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk merumuskan Model Media Pembelajaran Kontekstual Berbasis Etnopedagogik dalam Pembelajaran Hindu sebagai Strategi Pengembangan Profesionalisme



Guru, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan pendidikan agama yang lebih kontekstual, inovatif, dan berbasis budaya lokal.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian konseptual (conceptual paper). Pendekatan ini digunakan untuk mengembangkan model teoretis melalui sintesis dan analisis terhadap berbagai literatur yang relevan, tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan. Data penelitian diperoleh melalui studi literatur dari jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi yang berkaitan dengan etnopedagogik, media pembelajaran kontekstual, pembelajaran Pendidikan Agama Hindu, dan profesionalisme guru. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif berdasarkan relevansi dan kredibilitas ilmiah. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan reduksi data, kategorisasi konsep, dan sintesis teoretis. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola, kesenjangan penelitian, serta merumuskan keterpaduan konsep yang menjadi dasar pengembangan model konseptual. Hasil analisis digunakan untuk menghasilkan Model Media Pembelajaran Kontekstual Berbasis Etnopedagogik dalam Pembelajaran Hindu sebagai strategi pengembangan profesionalisme guru.

III. PEMBAHASAN

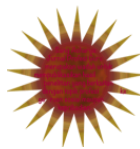
A. Integrasi Etnopedagogi dalam Pembelajaran Hindu

Etnopedagogi merupakan suatu pendekatan dalam bidang pendidikan yang berfokus pada pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal, tradisi, serta kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran. Istilah etnopedagogi sendiri berasal dari gabungan kata “etno” yang merujuk pada budaya atau kelompok etnis, dan “pedagogi” yang berarti ilmu tentang proses membimbing atau mendidik peserta didik. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini dipahami sebagai upaya sistematis untuk mentransmisikan serta mewariskan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat lokal kepada generasi muda melalui proses pembelajaran yang bersifat kontekstual dan bermakna.

Integrasi etnopedagogi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu merupakan pendekatan pedagogis kontemporer yang mengharmonisasikan nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) dengan proses pembelajaran agama Hindu secara sistematis, kontekstual, dan bermakna. Dalam perspektif teoritis, etnopedagogi dipahami sebagai paradigma pendidikan yang menempatkan budaya lokal sebagai sumber pengetahuan utama dalam pembentukan karakter, spiritualitas, dan kompetensi peserta didik. Kajian mutakhir menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya seperti *Tri Hita Karana* berperan signifikan dalam membangun keseimbangan spiritual, sosial, dan ekologis dalam pendidikan Hindu modern.

Secara epistemologis, etnopedagogi dalam Pendidikan Agama Hindu tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga sebagai pendekatan konstruktif yang menempatkan budaya Hindu lokal meliputi tradisi ritual, cerita rakyat (*satua*), serta praktik sosial keagamaan Masyarakat sebagai basis pengembangan pengetahuan. Penelitian terkini menegaskan bahwa internalisasi nilai Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan dalam *Tri Hita Karana* mampu memperkuat kesadaran ekologis, relasi sosial harmonis, serta spiritualitas peserta didik dalam konteks pembelajaran kontekstual.

Dari perspektif teori pendidikan, pendekatan ini sejalan dengan konstruktivisme sosial yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman budaya. Dalam pembelajaran Hindu, peserta didik tidak hanya menerima doktrin secara tekstual, tetapi juga mengonstruksi makna melalui pengalaman budaya yang hidup di



lingkungan mereka. Studi literatur menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan internalisasi nilai-nilai etika Hindu seperti *Dharma*, *Tat Twam Asi*, dan harmoni kehidupan secara lebih aplikatif dan reflektif. Implementasi etnopedagogi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu saat ini juga telah berkembang secara inovatif melalui berbagai model, seperti pembelajaran berbasis budaya lokal, pemanfaatan cerita rakyat sebagai media literasi nilai, integrasi ritual keagamaan sebagai studi kasus, serta pembelajaran berbasis proyek yang mengangkat realitas sosial keagamaan masyarakat Hindu. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman konseptual, tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial, karakter, dan kesadaran budaya peserta didik secara holistic.

Lebih lanjut, kebaruan (novelty) dari integrasi etnopedagogi dalam Pendidikan Agama Hindu terletak pada transformasi paradigma pembelajaran dari yang bersifat tekstual-dogmatis menjadi kontekstual transformatif. Pendidikan tidak lagi diposisikan sekadar sebagai transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses rekonstruksi nilai budaya yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Dalam konteks ini, etnopedagogi berfungsi sebagai jembatan antara pelestarian budaya lokal dengan tuntutan globalisasi pendidikan modern.

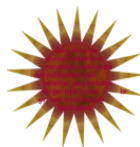
Dengan demikian, integrasi etnopedagogi dalam Pendidikan Agama Hindu memiliki kontribusi signifikan dalam tiga aspek utama, yaitu penguatan karakter berbasis budaya, revitalisasi kearifan lokal dalam pendidikan, serta pengembangan model pembelajaran holistik yang mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan ekologis. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan Hindu berbasis etnopedagogi bukan hanya relevan secara teoritis, tetapi juga strategis secara praktis dalam membangun generasi yang berakarakter, berbudaya, dan berdaya saing global

B. Media Pembelajaran sebagai Jembatan Kontekstualisasi

Media pembelajaran merupakan sarana atau perantara yang dimanfaatkan oleh guru atau pendidik untuk mendukung efektivitas proses pembelajaran. Kehadiran media memiliki fungsi strategis dalam menyampaikan berbagai informasi yang bernilai edukatif kepada peserta didik, sehingga mampu mendorong peningkatan motivasi serta minat belajar. Dalam perspektif pedagogis, media tidak hanya berperan sebagai alat penyampai pesan, tetapi juga sebagai stimulus yang dapat mengaktivasi aspek kognitif, afektif, dan konatif peserta didik. Sejalan dengan itu, Illahi et al. (2018) menegaskan bahwa media merupakan instrumen yang berfungsi sebagai penguat motivasi dalam proses komunikasi pembelajaran, yang mampu merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar. Dengan demikian, penggunaan media yang tepat akan berkontribusi terhadap terciptanya proses pembelajaran yang lebih interaktif, menarik, dan efektif.

Secara teoritis, penggunaan media pembelajaran diperkuat oleh dual coding theory yang dikemukakan oleh Allan Paivio, yang menyatakan bahwa informasi lebih efektif diproses melalui kombinasi sistem verbal dan visual. Penelitian Richard E. Mayer (2009) tentang multimedia learning juga menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual dapat meningkatkan pemahaman konseptual dan retensi memori siswa secara signifikan. Dalam konteks pembelajaran Hindu, penggunaan video ritual *yajña*, visualisasi simbol-simbol keagamaan, dan digitalisasi sutra terbukti membantu peserta didik dalam memahami makna filosofis yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami.

Merujuk penjelasan di atas, dalam proses pembelajaran agama Hindu, Media pembelajaran memiliki peran strategis sebagai instrumen pedagogis yang menjembatani antara



konsep abstrak dalam ajaran Hindu dengan realitas konkret yang dialami oleh peserta didik. Dalam perspektif etnopedagogi, media tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual atau audiovisual, melainkan sebagai wahana transformasi nilai budaya dan spiritual yang kontekstual. Hal ini sejalan dengan pandangan Banks (2008) yang menekankan bahwa integrasi budaya dalam pembelajaran mampu meningkatkan relevansi materi dan memperkuat identitas peserta didik dalam lingkungan multikultural.

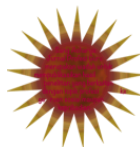
Lebih lanjut, media pembelajaran berbasis budaya lokal berfungsi sebagai jembatan kontekstualisasi yang menghubungkan materi ajar dengan pengalaman nyata peserta didik. Penelitian Gay (2010) tentang *culturally responsive teaching* menegaskan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan latar belakang budaya siswa mampu meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar. selanjutnya Wahyuni (2024) menjelaskan media pembelajaran yang berlandaskan pada kebudayaan lokal tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengenalkan peserta didik terhadap nilai-nilai dan tradisi yang berkembang di lingkungan mereka, tetapi juga berperan dalam menumbuhkan rasa kebanggaan serta kecintaan terhadap budaya sendiri (Eaude, 2019). Melalui pemanfaatan media tersebut, peserta didik dapat memahami, mengenali, dan menghargai identitas budayanya sejak usia dini. Proses ini menjadi landasan yang esensial dalam pembentukan karakter serta penguatan jati diri individu secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Suastra (2017), dalam konteks lokal Indonesia menunjukkan bahwa penggunaan kearifan lokal dalam media pembelajaran sains dan agama mampu meningkatkan pemahaman konseptual sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter.

Dalam konteks Pendidikan Agama Hindu, pendekatan pembelajaran yang kontekstual berbasis budaya tersebut memiliki peran strategis dalam memperkuat proses pembentukan nilai-nilai keagamaan secara holistik. Pembelajaran tidak hanya difokuskan pada penguasaan konsep ajaran Hindu secara tekstual, tetapi juga diarahkan pada proses internalisasi nilai melalui pengalaman belajar yang selaras dengan realitas sosial dan budaya peserta didik.

Pemanfaatan unsur-unsur budaya lokal seperti *satua* (cerita rakyat Hindu), dharmagita, permainan tradisional, serta praktik upacara keagamaan (*yajña*) dalam proses pembelajaran memungkinkan peserta didik memahami ajaran Dharma secara lebih kontekstual dan aplikatif. Melalui media tersebut, nilai-nilai seperti *Tri Hita Karana* (harmoni hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan) serta *Tat Twam Asi* (kesadaran akan kesatuan dan empati) tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan teori Tomasello (2016), proses pembelajaran dalam Pendidikan Agama Hindu berlangsung melalui mekanisme imitasi, instruksi, dan kolaborasi. Peserta didik belajar dengan meniru praktik keagamaan yang dicontohkan oleh guru dan masyarakat, menerima arahan normatif melalui proses pembelajaran formal, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan kolektif seperti persembahyangan bersama atau pelaksanaan upacara adat. Proses ini memperkuat keterlibatan peserta didik dalam lingkungan sosial-keagamaan sekaligus membentuk kesadaran akan norma dan nilai yang berlaku dalam komunitas Hindu.

Implikasinya, pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik secara terpadu. Peserta didik mampu menumbuhkan *sraddha* dan *bhakti*, mengembangkan sikap sosial yang harmonis, serta mempraktikkan ajaran Hindu secara nyata. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Hindu menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan efektif dalam membentuk karakter religius serta memperkuat identitas budaya dan spiritual peserta didik.



C. Pembelajaran Kontekstual sebagai Pendekatan Pedagogis

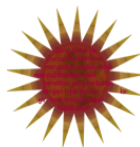
Pembelajaran kontekstual merupakan suatu pendekatan yang memfasilitasi guru dalam menghubungkan materi akademik dengan konteks kehidupan nyata peserta didik. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik didorong untuk mengonstruksi keterkaitan antara pengetahuan yang telah dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga pada kemampuan mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi nyata. Sejalan dengan hal tersebut, Rusman (2011) menjelaskan Pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu sistem pembelajaran yang dirancang untuk menstimulasi kemampuan kognitif peserta didik dalam membangun pola-pola pemahaman yang bermakna melalui pengaitan materi akademik dengan konteks kehidupan nyata. Pendekatan ini menekankan bahwa proses belajar tidak berlangsung secara terpisah dari realitas, melainkan terintegrasi dengan pengalaman sehari-hari peserta didik sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih relevan dan aplikatif.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) merupakan suatu pendekatan pedagogis yang menitikberatkan pada keterhubungan antara materi ajar dengan realitas kehidupan peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Hindu, pendekatan ini memiliki relevansi yang tinggi, mengingat ajaran Hindu pada dasarnya tidak hanya bersifat normatif dan teologis, tetapi juga memiliki dimensi praktis yang terimplementasi dalam kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat. Oleh karena itu, penerapan CTL memungkinkan peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap ajaran Hindu melalui pengalaman langsung serta proses refleksi atas realitas yang mereka alami. Secara konseptual, pembelajaran kontekstual berlandaskan pada paradigma konstruktivisme yang memandang bahwa pengetahuan tidak ditransmisikan secara pasif, melainkan dibangun secara aktif oleh individu melalui interaksi dengan lingkungannya. Perspektif ini sejalan dengan pemikiran Lev Vygotsky yang menegaskan pentingnya interaksi sosial dan konteks budaya dalam proses pembelajaran. Dalam kerangka tersebut, peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek aktif yang mengonstruksi pemaknaan terhadap ajaran Hindu melalui pengalaman kontekstual yang diperoleh dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Konsep CTL sebagaimana dikembangkan oleh Elaine B. Johnson (2002) mencakup beberapa komponen utama, antara lain *konstruktivisme*, *inquiry*, *questioning*, *learning community*, *modeling*, *refleksi*, dan *authentic assessment*. Dalam pembelajaran Hindu, komponen-komponen ini dapat diimplementasikan melalui kegiatan eksplorasi praktik keagamaan, diskusi nilai-nilai dharma dalam kehidupan sehari-hari, serta refleksi spiritual berbasis pengalaman nyata peserta didik.

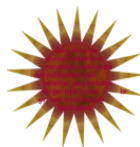
Berikut contoh konkret penerapan pembelajaran kontekstual (CTL) dalam pembelajaran Agama Hindu dengan materi Tri Hita Karana yang diajarkan pada kelas SMP/SD kelas tinggi dengan mengacu pada komponen utama menurut Elaine B. Johnson:

KOMPONEN	AKTIVITAS PEMBELAJARAN
Konstruktivisme (Guru memulai pembelajaran dengan menggali pengalaman siswa)	Peserta didik diminta menceritakan pengalaman mereka mengikuti kegiatan keagamaan di rumah atau desa, seperti sembahyang bersama, gotong royong di pura, atau menjaga kebersihan lingkungan



	Hal ini bertujuan untuk membangun pengetahuan awal yang menjadi dasar pemahaman konsep Tri Hita Karana
Inquiry (Peserta didik diajak menemukan konsep melalui proses penyelidikan)	Siswa mengamati video atau melakukan observasi langsung kegiatan masyarakat Hindu (misalnya kerja bakti di pura), kemudian mengidentifikasi unsur Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan.
Bertanya (Questioning) Guru mendorong siswa untuk berpikir kritis melalui pertanyaan reflektif.	Guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik terkait dengan materi yang akan diajarkan, misalnya: 1. Mengapa menjaga lingkungan termasuk bagian dari ajaran Hindu? 2. Bagaimana hubungan antara manusia dengan sesama dalam konsep Pawongan? Fungsi: Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis.
Learning Community Pembelajaran dilakukan secara kolaboratif	Siswa dibagi dalam kelompok untuk mendiskusikan penerapan Tri Hita Karana di lingkungan sekolah dan keluarga, kemudian mempresentasikan hasilnya. Hal ini dapat menumbuhkan sikap sosial, Kerjasama dan toleransi peserta didik.
Modelling Guru atau sumber belajar memberikan contoh nyata penerapan nilai.	Guru menunjukkan perilaku nyata seperti disiplin dalam bersembahyang, menghormati sesama, dan menjaga kebersihan kelas sebagai implementasi Tri Hita Karana. Atau menghadirkan tokoh masyarakat sebagai narasumber.
<i>Reflection</i> Peserta didik merefleksikan pengalaman belajar	Siswa menulis jurnal singkat tentang: "Apa yang sudah saya lakukan terkait Tri Hita Karana hari ini?" Hal ini dilakukan untuk menginternalisasi nilai menjadi kesadaran pribadi (sraddha dan bhakti).
Authentic Assesment Penilaian dilakukan secara komprehensif (pengetahuan, sikap, keterampilan).	• Penilaian sikap: observasi perilaku siswa dalam kerja kelompok • Penilaian keterampilan: proyek menjaga kebersihan lingkungan sekolah • Penilaian pengetahuan: tes pemahaman konsep Tri Hita Karana

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa Penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran Agama Hindu menunjukkan bahwa proses belajar tidak semata-mata berorientasi pada penguasaan konsep kognitif, melainkan juga pada transformasi nilai serta praktik kehidupan peserta didik secara nyata. Pendekatan ini selaras dengan teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky, yang menegaskan bahwa



pembelajaran berlangsung melalui interaksi sosial dan pengalaman kontekstual dalam lingkungan budaya peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran agama Hindu melalui pendekatan kontekstual mampu menghadirkan pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, mengintegrasikan secara holistik aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta mendorong terjadinya transformasi nilai yang berimplikasi pada pembentukan karakter dan penguatan kesadaran spiritual (*sraddha* dan *bhakti*) peserta didik.

Hal ini sejalan dengan Penelitian empiris menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis. Studi oleh Bernard (2010) menemukan bahwa pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar. Dalam konteks Indonesia, penelitian Sastrawan (2020) menunjukkan bahwa penerapan model CTL berbasis Tri Hita Karana efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep dan sikap religius siswa, karena materi pembelajaran dihubungkan langsung dengan praktik kehidupan masyarakat Hindu.

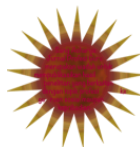
Dalam implementasi pembelajaran Hindu, pendekatan kontekstual dapat diwujudkan melalui pengintegrasian nilai-nilai lokal seperti Tri Hita Karana, Tat Twam Asi, dan konsep yajña dalam aktivitas pembelajaran yang berbasis masalah (*problem-based learning*). Peserta didik diajak untuk menganalisis fenomena sosial-keagamaan di lingkungan mereka, seperti pelaksanaan upacara adat atau praktik gotong royong berbasis nilai dharma, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna. Lebih lanjut, pembelajaran kontekstual juga berkontribusi terhadap penguatan dimensi afektif dan spiritual peserta didik. Hal ini sejalan dengan temuan UNESCO (2017) yang menegaskan bahwa pendidikan yang kontekstual dan berbasis budaya mampu membangun kesadaran nilai, identitas, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Dalam pembelajaran Hindu, hal ini tercermin pada meningkatnya kesadaran spiritual (*sraddha*) dan praktik keberagamaan (*bhakti*) yang tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pembelajaran kontekstual sebagai pendekatan pedagogis dalam pendidikan Hindu tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga sebagai sarana transformasi nilai yang integratif. Pendekatan ini memperkuat hubungan antara ajaran Hindu dengan realitas kehidupan, sehingga menghasilkan proses pembelajaran yang lebih autentik, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan karakter serta kesadaran spiritual peserta didik.

D. Model Media Pembelajaran Kontekstual Berbasis Etnopedagogik

Model media pembelajaran kontekstual berbasis etnopedagogik merupakan suatu rancangan pembelajaran yang bersifat integratif dengan memadukan nilai-nilai kearifan lokal, pendekatan pedagogis kontekstual, serta pemanfaatan media berbasis teknologi. Pengembangan model ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai budaya dan spiritual secara kontekstual dalam kehidupan peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut, James A. Banks menegaskan bahwa integrasi unsur budaya dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan relevansi serta kebermaknaan pengalaman belajar bagi peserta didik. Dengan demikian, model ini tidak hanya memperkaya dimensi kognitif, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter dan identitas budaya secara komprehensif.

Secara konseptual, model yang dikembangkan berpijak pada paradigma konstruktivisme sosial yang dipelopori oleh Lev Vygotsky (1978), yang menegaskan bahwa pembentukan pengetahuan berlangsung melalui interaksi sosial serta pengalaman kultural

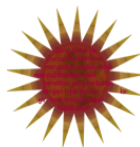


individu. Kerangka ini selaras dengan gagasan pembelajaran kontekstual yang dikemukakan oleh Elaine B. Johnson (2002), yang menitikberatkan pada keterhubungan antara materi ajar dengan realitas kehidupan peserta didik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Ditinjau dari perspektif media pembelajaran, model ini memadukan prinsip multimedia learning yang dikembangkan oleh Richard E. Mayer (2009) dengan dual coding theory yang diperkenalkan oleh Allan Paivio (1986). Sinergi kedua pendekatan tersebut menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran meningkat. Informasi disajikan melalui perpaduan representasi verbal dan visual. Dalam kerangka ini, Mayer menekankan pentingnya perancangan media yang mampu mengelola beban kognitif secara optimal melalui integrasi teks, gambar, dan audio secara proporsional. Sementara itu, Paivio menjelaskan bahwa proses kognitif manusia berlangsung melalui dua sistem yang saling berkaitan, yakni sistem verbal dan sistem imajinal.

Integrasi kedua teori tersebut sejalan dengan paradigma konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky, yang menempatkan pengetahuan awal (prior knowledge) sebagai fondasi dalam membangun pemahaman baru. Pendekatan ini semakin diperkuat oleh konsep pembelajaran kontekstual menurut Elaine B. Johnson, yang menekankan pentingnya keterkaitan antara materi ajar dengan realitas kehidupan peserta didik. Dalam konteks etnopedagogi, integrasi tersebut diaktualisasikan melalui pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber belajar yang disajikan dalam bentuk visual sekaligus naratif, seperti cerita rakyat, simbol budaya, dan praktik keagamaan. Pendekatan ini memungkinkan aktivasi kedua saluran kognitif secara simultan, sehingga memperkuat proses internalisasi pengetahuan. Dengan demikian, model media pembelajaran kontekstual berbasis etnopedagogi tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman konseptual, tetapi juga memperkuat retensi memori serta menghadirkan pengalaman belajar yang lebih bermakna, kontekstual, dan selaras dengan latar belakang budaya peserta didik.

Merujuk dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa berdasarkan integrasi tersebut, dapat dirumuskan implikasi konseptual bahwa media pembelajaran berbasis etnopedagogi seyogianya dirancang dengan menggabungkan unsur naratif, seperti cerita dan konsep dalam ajaran Hindu, dengan visualisasi budaya yang mencakup simbol, praktik yadnya, serta representasi lingkungan lokal. Kombinasi antara narasi dan visualisasi ini memungkinkan terjadinya aktivasi kognitif ganda (*dual processing*), sebagaimana dijelaskan dalam *dual coding theory* sehingga informasi diproses secara simultan melalui saluran verbal dan nonverbal. Dampaknya, proses pembelajaran tidak hanya meningkatkan retensi memori peserta didik, tetapi juga memperdalam pemahaman konseptual secara lebih bermakna, kontekstual, dan relevan dengan pengalaman budaya yang telah dimiliki sebelumnya.

Lebih lanjut, model ini juga mengintegrasikan kerangka *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) yang dikembangkan oleh Matthew J. Koehler dan Punya Mishra (2009), yang menekankan pentingnya sinergi antara penguasaan materi, pedagogi, dan teknologi dalam meningkatkan profesionalisme guru. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai desainer pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai budaya, strategi pedagogis, dan media teknologi secara efektif. Secara operasional, model ini memiliki sintaks pembelajaran yang terdiri atas beberapa tahapan, yaitu: (1) eksplorasi konteks budaya lokal sebagai sumber belajar; (2) representasi melalui media pembelajaran berbasis budaya; (3) konstruksi pengetahuan melalui aktivitas analisis dan diskusi; (4) internalisasi nilai-nilai Hindu melalui refleksi; (5) aplikasi kontekstual dalam

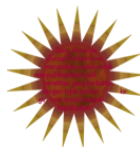


kehidupan nyata; dan (6) evaluasi autentik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tahapan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada transformasi nilai dan pembentukan karakter. Dari perspektif empiris, berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran mampu meningkatkan relevansi dan keterlibatan peserta didik. Gay (2010) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis budaya (*culturally responsive teaching*) dapat meningkatkan hasil belajar dan identitas siswa. Selain itu, penelitian Suastra (2017) di Indonesia menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep dan nilai karakter peserta didik. Temuan ini memperkuat bahwa model yang dikembangkan memiliki dasar empiris yang kuat. Adapun sintaks dapat di gambarkan dalam diagram berikut:



Dalam model ini, etnopedagogi berperan sebagai basis konten (*content knowledge*), pendekatan kontekstual sebagai strategi pedagogis (*pedagogical knowledge*), dan media pembelajaran sebagai representasi teknologi (*technological knowledge*). Integrasi ketiga aspek ini menjadi indikator utama dalam pengembangan profesionalisme guru. Keunggulan model ini terletak pada kemampuannya dalam mengintegrasikan tiga dimensi utama secara simultan, yaitu dimensi budaya (*etnopedagogi*), dimensi pedagogis (kontekstual), dan dimensi teknologi (media pembelajaran). Dengan integrasi tersebut, pembelajaran Hindu menjadi lebih relevan dengan kehidupan peserta didik, sekaligus mampu memperkuat identitas budaya dan kesadaran spiritual. Di sisi lain, model ini juga berimplikasi langsung terhadap pengembangan profesionalisme guru, terutama dalam meningkatkan kemampuan merancang pembelajaran inovatif, kontekstual, dan berbasis teknologi.

Dengan demikian, model media pembelajaran kontekstual berbasis etnopedagogik tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Hindu, tetapi juga menjadi strategi efektif dalam pengembangan profesionalisme guru. Hal ini tercermin dari meningkatnya kemampuan guru dalam merancang pembelajaran inovatif, mengintegrasikan nilai budaya lokal, serta memanfaatkan teknologi secara pedagogis. Dengan demikian, model



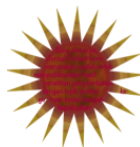
yang dirancang memiliki pijakan teoretis dan dukungan empiris yang kokoh dalam mengembangkan pembelajaran Hindu yang bersifat kontekstual, relevan secara budaya, serta berorientasi pada transformasi peserta didik.

E.Implikasi Terhadap Pengembangan Profesionalisme Guru

Implementasi model media pembelajaran kontekstual berbasis etnopedagogik memberikan implikasi signifikan terhadap pengembangan profesionalisme guru, khususnya dalam konteks pembelajaran Agama Hindu yang adaptif terhadap dinamika sosial budaya dan perkembangan teknologi. Profesionalisme guru dalam hal ini tidak lagi dipahami secara sempit sebagai penguasaan materi ajar, melainkan sebagai kemampuan integratif dalam mengelola pembelajaran yang kontekstual, inovatif, dan bermakna. Secara konseptual, profesionalisme guru mencakup penguasaan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian sebagaimana diamanatkan dalam standar nasional pendidikan. Model yang dikembangkan dalam penelitian ini berkontribusi pada penguatan keempat kompetensi tersebut secara simultan. Adapun implikasi terhadap pengembangan profesionalisme guru adalah sebagai berikut: (1). Aspek pedagogik, guru dituntut untuk mampu merancang dan mengimplementasikan pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal. Hal ini sejalan dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* oleh Elaine B. Johnson yang menekankan pembelajaran bermakna melalui keterkaitan dengan kehidupan nyata peserta didik, (2).Aspek profesional, guru dituntut untuk memiliki pemahaman mendalam terhadap materi ajar sekaligus mampu mengintegrasikannya dengan nilai-nilai etnopedagogi. Dalam konteks pembelajaran Hindu, hal ini mencakup kemampuan mengaitkan konsep-konsep seperti Tri Hita Karana, Tat *Twam Asi*, dan *Yajña* dengan realitas kehidupan sosial budaya peserta didik. Integrasi ini memperkuat relevansi materi sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran.(3). Aspek sosial dan kepribadian, model ini mendorong guru untuk lebih peka terhadap konteks budaya lokal serta mampu menjadi teladan dalam menginternalisasikan nilai-nilai Hindu. Hal ini sejalan dengan pandangan Andy Hargreaves (2020) yang menekankan bahwa profesionalisme guru modern tidak hanya ditentukan oleh kompetensi teknis, tetapi juga oleh kemampuan membangun relasi sosial dan nilai-nilai moral dalam praktik pendidikan.

Lebih lanjut jika dilihat dari aspek teknologi, model ini mendorong guru untuk mengembangkan literasi digital dan kemampuan dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi. Hal ini sejalan dengan kerangka *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) yang dikembangkan oleh Matthew J. Koehler dan Punya Mishra, yang menekankan pentingnya integrasi antara konten, pedagogi, dan teknologi dalam pembelajaran modern. Guru yang mampu mengintegrasikan ketiga aspek ini menunjukkan tingkat profesionalisme yang lebih tinggi dan adaptif terhadap tuntutan pendidikan abad ke-21.

Secara empiris, berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dan teknologi dalam pembelajaran mampu meningkatkan kualitas profesionalisme guru. Studi oleh I Wayan Suastra (2018) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga mendorong guru untuk lebih kreatif dan reflektif dalam praktik pembelajaran. Selain itu, laporan UNESCO (2021) menegaskan bahwa transformasi pendidikan di era global menuntut guru untuk memiliki kompetensi adaptif, inovatif, dan berbasis nilai budaya.Lebih lanjut, model ini juga berimplikasi pada perubahan paradigma guru dari *teacher-centered* menuju *student-centered learning*, di mana guru berperan sebagai fasilitator, mediator, dan desainer pembelajaran. Transformasi peran ini



merupakan indikator penting dalam pengembangan profesionalisme guru yang berkelanjutan (*continuous professional development*).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model media pembelajaran kontekstual berbasis etnopedagogik tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran Hindu, tetapi juga berfungsi sebagai strategi efektif dalam mengembangkan profesionalisme guru secara holistik. Model ini mendorong guru untuk mampu mengintegrasikan nilai budaya, pendekatan pedagogis, dan teknologi secara sinergis, sehingga menghasilkan praktik pembelajaran yang inovatif, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

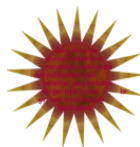
IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil telaah konseptual, dapat ditegaskan bahwa pengembangan model media pembelajaran kontekstual berbasis etnopedagogik merupakan suatu inovasi dalam ranah pedagogi yang berfungsi mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal, pendekatan pembelajaran kontekstual, serta pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu. Secara teoretis, model ini bertumpu pada paradigma konstruktivisme sosial, *teori multimedia learning*, dual coding theory, serta kerangka TPACK, yang secara terpadu mendukung terwujudnya pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada transformasi nilai. Dari sisi konseptual, model ini tersusun atas tahapan yang sistematis, meliputi eksplorasi kearifan budaya lokal, representasi melalui media pembelajaran, proses konstruksi pengetahuan, internalisasi nilai-nilai ajaran Hindu, penerapan dalam kehidupan nyata, serta evaluasi autentik. Implementasi tahapan tersebut memungkinkan terjadinya integrasi yang seimbang antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, sekaligus memperkuat penghayatan nilai-nilai spiritual seperti *sraddha* dan *bhakti*.

Lebih lanjut, penerapan model ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap penguatan profesionalisme guru, khususnya dalam meningkatkan kompetensi merancang pembelajaran inovatif, mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam proses pendidikan, serta mengoptimalkan penggunaan teknologi secara pedagogis. Dengan demikian, model media pembelajaran kontekstual berbasis etnopedagogik tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Hindu, tetapi juga menjadi strategi efektif dalam membentuk guru yang profesional, adaptif, dan reflektif sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Bernard, M. (2010). *Contextual Teaching and Learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.
- Banks, J. A. (2008). *An Introduction to Multicultural Education* (4th ed.). Pearson.
- Eaude, T. (2019). *Cultural Diversity and Children's Identity: A multi-cultural perspective*. Routledge.
- Gay, G. (2010). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice* (2nd ed.). Teachers College Press.
- Hargreaves, A. (2020). *Teacher professionalism in the age of change*. Routledge.
- Illahi, M., et al. (2018). Media pembelajaran sebagai alat motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 45–53.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.



- Koehler, M. J., & Mishra, P. (2009). What is technological pedagogical content knowledge (TPACK)? *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education*, 9(1), 60–70.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Paivio, A. (1986). *Mental Representations: A dual coding approach*. Oxford University Press.
- Rusman. (2011). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sastrawan, K. B. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Berbasis Tri Hita Karana sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 3(2), 22–35.
- Suastra, I. W. (2017). Pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam pendidikan sains. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(1), 1–10.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for life in our times*. Jossey-Bass.
- UNESCO. (2017). *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives*. UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2021). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. UNESCO Publishing.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011).
- Usman, M. U. (2002). *Menjadi guru profesional*. Remaja Rosdakarya.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.